



**ARTIKEL**

**GAMBARAN KARAKTERISTIK AKSEPTOR KB IUD  
DI PUSKESMAS BERGAS**

**DISUSUN OLEH :  
HANA NURUL MAFITROH  
030115A007**

**PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO  
UNGARAN  
2018**

## LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

Artikel dengan judul "Gambaran Karakteristik Akseptor KB IUD di Puskesmas Bergas Tahun 2018" yang disusun oleh :


Nama : Hana Nurul Mafitroh

N I M : 030115A007

Program Studi : DIII Kebidanan

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama Karya Tulis Ilmiah Program Studi D III Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, Agustus 2018  
Pembimbing Utama

  
Anggun Trisnasari, S.SiT., M.Kes  
NIDN.062048302

**GAMBARAN KARAKTERISTIK AKSEPTOR KB IUD  
DI PUSKESMAS BERGAS  
TAHUN 2018**

**Hana Nurul Mafitroh<sup>1</sup>**

**Anggun Trisnasari, S.SiT., M.Kes<sup>2</sup>**

**Yulia Nur Khayati, S.SiT., MPH<sup>3</sup>**

Program Studi D III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Ngudi Waluyo

[hananurulmafitroh@yahoo.com](mailto:hananurulmafitroh@yahoo.com)

**ABSTRAK**

**Latar Belakang** : Kebijakan pemerintah tentang KB saat ini mengarah pada pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Intra Uteri Device* (IUD) merupakan salah satu cara efektif yang sangat diprioritaskan pemakaiannya oleh BKKBN. Hal ini dikarenakan tingkat keefektifitasannya cukup tinggi.

**Tujuan** : penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Karakteristik Akseptor KB IUD Di Puskesmas Bergas.

**Metode** : Desain penelitian ini deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Analisis data adalah analisis uariat. Populasi penelitian ini adalah Akseptor KB IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang dengan sampel sebanyak 48 responden, diambil menggunakan total sampling. Alat pengumpulan data menggunakan rekam medik.

**Hasil** : penelitian menunjukkan akseptor KB IUD sebagian besar berusia 20-35 tahun (50%), akseptor KB IUD sebagian besar mempunyai pendidikan rendah (62,5%), akseptor KB IUD sebagian besar mempunyai anak 2-5 orang (multipara) (85,4%).

**Simpulan** : Sebaiknya tenaga kesehatan lebih aktif dalam melakukan tindakan promotif seperti penyuluhan dan pendidikan kesehatan terkait dengan kontrasepsi jangka panjang khususnya IUD.

**Kata Kunci** : Karakteristik Akseptor KB IUD

## ABSTRACT

**Background:** The current government policy on family planning leads to the use of the Long Term Contraception Method (MKJP). Intra Uteri Device (IUD) is one of the most effective ways of prioritizing its use by BKKBN. This is because the level of effectiveness is quite high.

**Objective:** This research is to know the description of the characteristics of IUD acceptors at Bergas public health centre.

**Method:** This research design is descriptive with cross sectional approach. Analysis of data is analysis univariat. The population of this research is IUD Family Planning Acceptor In Working Area of Puskesmas Bergas of Semarang Regency with sample of 48 respondents, taken with total sampling technique. The data collection tool was medical record.

**Results:** The study shows that IUD family planning acceptors are mostly aged 20-35 years old (50%), IUD family planning acceptors are mostly low education (62.5%), IUD family acceptors mostly have 2-5 children (multipara) (85, 4%).

**Conclusion:** We recommend the health workers to be more active in promoting long-term contraception, especially IUD, with counseling and health education.

**Keywords:** IUD Acceptors Characteristics

## PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai urutan kelima dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Diperkirakan setiap hari terlahir sepuluh ribu bayi, dengan kata lain penduduk Indonesia bertambah sekitar 3,5 juta jiwa setiap tahunnya. Pada masa reformasi program KB mengalami stagnasi selama kurun waktu 10 tahun pemerintah belum mampu menurunkan *Total Fertility Rate* (TFR) mencapai 2,6. Angka ini masih jauh dari target yaitu sebesar 2,1. Laju pertumbuhan yang sangat pesat ini akan menjadi masalah bagi pembangunan bangsa Indonesia kedepannya (BKKBN, 2012).

Data yang diperoleh dari BKKBN Indonesia tahun 2015 didapatkan data meliputi akseptor MOW 3,8%, akseptor MOP 0,1%, akseptor IUD 4,8%, akseptor Implant 4,4%, akseptor suntik 31,2%, akseptor pil 13,4%, akseptor kondom 1,7%, akseptor MAL 0,0%, tradisional 1,6%. Di Jawa Tengah Peserta KB baru yang menggunakan KB IUD mencapai 51,24% dan peserta KB aktif mencapai 9,04 (profil kesehatan Indonesia, 2016 ; BKKBN, 2016).

Berdasarkan data dari Dinkes Kabupaten Semarang tahun 2016 peserta

KB baru di Kabupaten Semarang sebanyak 22.341 orang (12,2%) dari jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 192.214 dan peserta KB aktif sejumlah 160.670 orang (83,16%), yang menggunakan kontrasepsi jangka panjang dengan rincian KB IUD 11,2%, KB MOP 0,9%, KB MOW 4,3%, KB IMPLANT 19,2%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi IUD di Semarang masih rendah karena kurangnya kesadaran masyarakat dan tingkat pengetahuan yang kurang.

Di Kabupaten Semarang pengguna KB IUD yang baru terbanyak di Kecamatan Bergas 209 orang (10,6%) terendah Kecamatan Sumowono 24 orang peserta baru (3,2%). Sedangkan pengguna KB IUD aktif terbanyak di Pringapus 1822 orang (18,6%) dan terendah Duren 348 orang peserta aktif (3,7%). (Dinkes, Kab Semarang 2016).

Di Kecamatan Bergas jumlah pengguna KB IUD sampai Desember 2017 yaitu 1.344 KB Aktif tertinggi di Gondoriyo sebanyak 95 dan terendah di Diwak sebanyak 18, sedangkan KB Baru tertinggi di Karangjati sebanyak 67 dan terendah di Diwak sebanyak 9 akseptor. (Pukesmas Bergas, 2017).

Peneliti memilih permasalahan di Kecamatan Bergas karena akseptor KB IUD tertinggi di Kabupaten Semarang yaitu di Kecamatan Bergas, dan pada tahun 2017 sampai bulan oktober akseptor KB IUD di Kecamatan Bergas mencapai 131 (37,42%) dari KB Aktif 83 (10,49%) dan KB Baru 48 (8,67%), dan belum memenuhi target pertahun pada tahun 2017 yaitu 350 (80%).

## **TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran karakteristik akseptor KB IUD di Puskesmas Bergas.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik akseptor KB IUD di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang berdasarkan umur.
- b. Untuk mengetahui karakteristik akseptor KB IUD di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang berdasarkan paritas.
- c. Untuk mengetahui karakteristik akseptor KB IUD di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang berdasarkan pendidikan.

## **MANFAAT**

### **1. Bagi pasangan usia subur**

Memberikan informasi tentang alat kontrasepsi jangka panjang sehingga ibu memperoleh gambaran alat kontrasepsi bagi pasangan usia subur.

### **2. Bagi peneliti**

Dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam melakukan penelitian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dan memberikan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian dalam rangka mengembangkan diri mahasiswi penelitian.

### **3. Bagi instansi pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis berupa tambahan wawasan dan pengetahuan yang terkait dengan KB jangka panjang IUD.

### **4. Bagi Instansi Pelayanan**

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi tenaga kesehatan yang berada di masyarakat untuk melakukan tindakan promotif seperti penyuluhan dan pendidikan kesehatan terkait dengan kontrasepsi jangka panjang khususnya IUD.

## **METODE**

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 9 Juli 2018

Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB IUD Baru di Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang pada Bulan Januari –Desember 2017 berjumlah 48 responden dari data di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang.

Sampel dalam penelitian ini adalah akseptor KB IUD Baru di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang sebanyak 48. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *total sampling*.

Prosedur pengambilan data sekunder, data yang diambil langsung rekam medik akseptor KB IUD di puskesmas bergas.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Karakteristik Umur Akseptor KB IUD di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang**

#### **Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Akseptor KB IUD di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang**

Umur Akseptor KB IUD	Frekuensi	Persentase (%)
Reproduksi muda (< 20 th)	1	2,1
Reproduksi sehat (20-35 th)	24	50,0
Reproduksi tua (> 35 th)	23	47,9
Jumlah	48	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 48 ibu akseptor KB IUD di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang, sebagian besar berumur (20-35 tahun), yaitu sejumlah 24 orang (50,0%), dan (> 35 tahun), yaitu sejumlah 23 orang (47,9%).

#### **Karakteristik Pendidikan Akseptor KB IUD di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang**

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Akseptor KB IUD di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang**

Pendidikan Akseptor KB IUD	Frekuensi	Persentase (%)
Dasar (SD/SMP)	30	62,5
Menengah (SMA/SMK)	16	33,3
Tinggi (Perguruan Tinggi)	2	4,2
Jumlah	48	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 48 ibu akseptor KB IUD di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang, sebagian besar memiliki pendidikan dasar (SD/SMP), yaitu sejumlah 30 orang (62,5%).

#### **Karakteristik Paritas Akseptor KB IUD di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang**

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas pada Akseptor KB IUD di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang**

Paritas Akseptor KB IUD	Frekuensi	Persentase (%)
Primipara	7	14,6
Multipara	41	85,4
Jumlah	48	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 48 ibu akseptor KB IUD di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang, sebagian besar merupakan ibu multipara, yaitu sejumlah 41 orang (85,4%).

## **PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Akseptor Kontrasepsi IUD di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang Berdasarkan Umur**

Hasil penelitian menunjukkan akseptor kontrasepsi IUD di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang yang berusia kurang dari 20 tahun sebanyak 1 orang (2,1%) dan yang berusia 20-35 tahun sebanyak 24 orang (50,0%) dan yang berusia lebih dari 35 tahun yaitu sebanyak 23 orang (47,9%). Berdasarkan hasil analisa penelitian karakteristik umur terbanyak yaitu umur 20-35 tahun dan di umur tersebut adalah masa terbaik (normal) sehingga usia tersebut merupakan usia yang memiliki kesempatan tinggi untuk terjadi kehamilan, sehingga jika pasangan suami istri ingin mengatur jarak kehamilan maka kondisi usia ini sangat tepat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Suratun (2008) yang mengatakan bahwa umur terbaik untuk hamil, melahirkan adalah pada umur 20-35 tahun dan jika sudah mempunyai anak lebih dari 2-3 dianjurkan untuk tidak hamil lagi serta pada umur tersebut dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang terutama IUD.

### **Karakteristik Akseptor Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang Berdasarkan Pendidikan**

Hasil penelitian menunjukkan akseptor kontrasepsi IUD di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang yang mempunyai pendidikan dasar yaitu sebanyak 30 orang (62,5%), pendidikan menengah yaitu sebanyak 16 orang (33,3%) dan pendidikan tinggi yaitu sebanyak 2 orang (4,2%). Berdasarkan

hasil penelitian yang terbanyak menggunakan KB IUD yaitu ibu yang berpendidikan rendah SD dan SMP berjumlah 30 orang.

Hasil analisa dari penelitian akseptor KB IUD yang pendidikan paling banyak yaitu pendidikan rendah, karena di wilayah Bergas terdapat banyak pabrik yang bisa di manfaatkan masyarakat untuk berkerja bahkan yang berpendidikan rendah. Dan banyak masyarakat yang berfikiran bahwa tanpa berpendidikan perguruan tinggi pun masyarakat tetap masih bisa berkerja sebagai karyawan pabrik.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan akseptor KB IUD lebih banyak dengan pendidikan rendah, didalam teori dijelaskan bahwa pendidikan formal sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan seseorang, bila seseorang berpendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula sebaliknya jika seseorang memiliki pendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang rendah dan akan mempengaruhi dalam memahami sesuatu hal. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula dimana pengetahuan ataupun informasi dapat diperoleh bukan hanya secara formal tetapi juga nonformal (Budiman dan Riyanto, 2013). Menurut Sagala (2007), bahwa proses pendidikan berlangsung seumur hidup atau sampai mati. Dimana pendidikan seumur hidup sebuah sistem konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar seseorang. Sebelum seseorang memasuki pendidikan formal di sekolah, orang tersebut lebih dahulu mendapat pendidikan secara informal di keluarga dan lingkungan.

#### **Karakteristik Akseptor Kontrasepsi IUD di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang Berdasarkan Paritas**

Hasil penelitian menunjukkan akseptor kontrasepsi IUD di Puskesmas

Bergas Kabupaten Semarang yang primipara yaitu sebanyak 7 orang (14,6%) dan yang multipara yaitu sebanyak 41 orang (85,4%).

Berdasarkan hasil analisa penelitian menunjukkan yang terbanyak menggunakan kontrasepsi IUD adalah ibu yang mempunyai anak 2-5 orang, dan pada paritas tersebut sangat dianjurkan menggunakan alat kontrasepsi MKJP terutama KB IUD karena untuk menjarangkan dan mengakhiri kehamilannya.

Jumlah anak disebut juga paritas. Paritas merupakan banyaknya kelahiran hidup yang dimiliki seorang wanita. Paritas merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan program keluarga berencana (KB) (Depdiknas, 2008)..

#### **KESIMPULAN**

1. Akseptor kontrasepsi IUD di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang sebagian besar berusia 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 24 orang (50,0%).
2. Akseptor kontrasepsi IUD di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang sebagian besar mempunyai pendidikan rendah yaitu sebanyak 30 orang (62,5%).
3. Akseptor kontrasepsi IUD di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang sebagian besar multipara yaitu sebanyak 41 orang (85,4%)

#### **SARAN**

1. Bagi Masyarakat

Sebaiknya masyarakat yang berusia lebih dari 35 tahun dan mempunyai anak lebih dari dua orang untuk menggunakan kontrasepsi IUD sebagai upaya mendukung program pemerintah dalam mengendalikan angka kelahiran.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebaiknya tenaga kesehatan melakukan tindakan promotif kepada pasangan usia subur seperti

- penyuluhan dan pendidikan kesehatan terkait dengan kontrasepsi jangka panjang khususnya IUD, agar dapat meningkatkan pengguna MKJP.
3. Bagi prodi DIII dan DIV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo  
Sebaiknya prodi DIII dan DIV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo menambahkan literatur yang berkaitan dengan kontrasepsi IUD dan menjadikan hasil penelitian ini sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya.
  4. Bagi Akseptor kontrasepsi IUD  
Sebaiknya akseptor kontrasepsi IUD aktif menjalin komunikasi dengan tenaga kesehatan khususnya bidan sehingga informasi dan masalah yang dialami ketika pemakaian kontrasepsi tersebut dapat segera diatasi sehingga pemakaian kontrasepsi ini dapat berkesinambungan.
  5. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Sebaiknya peneliti selanjutnya meningkatkan hasil penelitian dengan menambahkan variabel dependen sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih lengkap.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BKKBN, 2012. *Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR)*. Jakarta.
- BKKBN, 2016. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2015*. Jakarta.
- Budiman dan Riyanto A. 2013. *Kapita Selekta Kuisoner*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinkes Kab. Semarang, 2016. *Resume Profil Kesehatan Kabupaten/ Kota Semarang Tahun 2016*. Semarang.
- Kemendes RI, 2017. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta.

- Sagala S. 2007. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Suratun, 2008. *Faktor – faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi Intra Uteri Device*.